

Fungsi dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada *Olop-Olop Bolon* pada Masyarakat Beragama Malim di Pelabuhan Ajibata, Parapat

Nicolannes¹, Herlina Ginting^{2*}

Program Studi Sastra Batak, Universitas Sumatera Utara

Corresponding Author: Herlina Ginting Herlinaginting7@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Kearifan Lokal ,
Pesta Rakyat, *Olop-Olop Bolon*,
Agama Malim, Pelabuhan
Ajibata, Tradisi Lisan

Received : 03, September

Revised : 13, September

Accepted: 23, September

©2022 Nicolannes, Ginting: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tulisan ini ini diberi judul “fungsi dan nilai-nilai kearifan lokal pada *olop-olop bolon* pada masyarakat beragama malim di pelabuhan ajibata, parapat”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan-tahapan *olop-olop bolon*, untuk mendeskripsikan fungsi apa saja yang terdapat pada *olop-olop bolon*, untuk mendeskripsikan nilai kearifan lokal pada *olop-olop bolon*. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori fungsi tradisi lisan dan kearifan lokal. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penelitian lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah tahapan olop olop bolon ada dua tahap besar yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, fungsinya ada empat dan nilainya ada dua belas. Kesimpulannya olop olop bolon memiliki dua tahap empat fungsi dan dua belas nilai kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Pesta rakyat adalah suatu pesta besar yang diadakan untuk memperingati, merayakan ataupun mensyukuri berkat dan diadakan oleh sekelompok masyarakat dalam skala besar. Pada umumnya, pesta rakyat diadakan sekali dalam setahun dan melibatkan masyarakat luas dan juga pemerintah setempat. Pesta rakyat pada umumnya diadakan untuk memperingati ataupun mensyukuri suatu berkat yang diberikan oleh Tuhan sang pencipta. Ada banyak ragam pesta rakyat yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah pesta rakyat *olop-olop bolon* di pelabuhan Ajibata Kabupaten Toba Sumatera Utara.

Olop-olop bolon adalah acara pesta rakyat Batak Toba yang keberadaannya sudah sangat sulit untuk ditemukan, karena pesta rakyat ini adalah ritual dari agama asli Batak Toba yaitu Malim. *Olop-olop bolon* ini masih dilakukan oleh agama Malim di kecamatan Ajibata. *Olop-olop bolon* sendiri berasal dari dua kata yaitu *olop olop* yang dapat diartikan syukuran dan *bolon* yang artinya besar, jadi *olop-olop bolon* artinya adalah syukuran yang besar. Maka pengertian *olop-olop bolon* secara luas adalah pesta besar sebagai wujud syukur atas berkat yang diberikan oleh Ompung Mula Jadi Nabolon, atas berkat melimpah yang telah diberikan kepada manusia.

Olop-olop bolon bertujuan untuk syukuran atas berkat-berkat yang diberikan. Pada masa sekarang ini, acara *olop-olop bolon* ini sudah sangat sulit untuk ditemukan, seiring dengan perkembangan agama Malim. Acara ini adalah acara yang sering dilakukan oleh masyarakat yang memeluk agama Malim, bagi masyarakat yang bukan agama malim ataupun yang tidak ada agama Malim dilingkungannya, tidak akan mengenalnya karena kegiatan ini hanya dilakukan oleh masyarakat beragama Malim.

Pada tahun 2019 lalu BOPDT (Badan Otorita Pariwisata Danau Toba) dan pemerintah bekerjasama untuk mengadakan kembali acara ini yang bertempat di pelabuhan Ajibata kecamatan Ajibata kabupaten Toba dan rencananya pihak terkait juga akan menjadikan *olop-olop bolon* ini sebagai acara tahunan. Acara yang diadakan pada April 2019 bertujuan untuk dalam rangka promosi pariwisata danau Toba sekaligus memperkenalkan budaya Batak Toba yang telah lama tidak dilakukan yaitu *Olop olop bolon* namun masyarakat dan BOPDT berencana akan menjadikan *Olop olop Bolon* ini sebagai kearifan lokal yang ada di pelabuhan Ajibata. Tidak jauh dari pelabuhan Ajibata terdapat satu desa yang didalamnya terdapat pemeluk kepercayaan Parmalim dan disana masih melaksanakan acara *Olop olop bolon* ini adapun nama dari desa ini adalah Desa Sibisa Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba. Kelompok Parmalim ditempat ini masih mempertahankan tradisi *olop olop bolon* hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti Acara *olop olop bolon* ini dimana penulis ingin mengetahui bagaimana sesungguhnya pesta rakyat *olop olop bolon* ini terlaksana.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pesta Rakyat

Pesta rakyat adalah pesta besar yang melibatkan masyarakat luas yang dilakukan oleh suatu daerah yang terbuka untuk umum. Menurut Deka (2020)

dalam skripsinya yang berjudul “ Analisis Pelaksanaan Kebijakan Pesta Rakyat di Kabupaten Empat Lawang”. Pesta rakyat adalah sebuah pesta besar atau sebuah acara meriah yang diadakan dalam rangka memperingati atau merayakan sesuatu yang diselenggarakan ditempat terbuka ataupun tertutup, gedung ataupun kantor dengan menggunakan organ tunggal ataupun musik lainnya yang dalam penyelenggaraannya mengakibatkan berkumpulnya orang banyak dan tidak bersifat komersil.

Olop-Olop Bolon

Olop-olop adalah upacara syukuran pada masyarakat Batak Toba yang dilakukan dengan melibatkan banyak tokoh seperti ulu pungan, raja-raja, tokoh adat, dan masyarakat setempat dan para undangan dari tempat kampung lainnya. Pesta rakyat *olop-olop bolon* dipimpin oleh ulu pungan. Ulu pungan adalah pimpinan jemaat agama Malim ditingkat bius /cabang. Dan setiap ulu pungan memimpin ritual pada masing masing cabang termasuk *olop-olop bolon* ini. *Olop-olop bolon* adalah upacara syukuran pada masyarakat Batak Toba kepada Ompung Mula Jadi Na Bolon (Tuhan yang Maha Esa) dalam bentuk pesta rakyat yang masih dilestarikan oleh penganut agama Malim di kecamatan Ajibata kabupaten Toba. Pelaksanaan *olop-olop bolon* ini dihadiri oleh banyak pihak terutama penganut agama Malim. Hal ini dapat kita lihat dalam upacara *olop-olop bolon* yang dilaksanakan di pelabuhan Ajibata pada April 2019 lalu, dimana acara ini dilaksanakan dengan melibatkan banyak pihak seperti BOPDT (Badan Otorita Pariwisata Danau Toba), pemerintah setempat, tokoh tokoh masyarakat, tokoh agama, masyarakat Pelabuhan Ajibata dan sekitarnya,ada pula dari kecamatan lain seperti Lumban Julu. Pemerintah setempat dan juga masyarakat Pelabuhan Ajibata berencana menjadikan *Olop-olop bolon* menjadi acara tahunan di pelabuhan Ajibata dengan tujuan mempromosikan budaya dan pariwisata Danau toba kepada wisatawan yang datang ke kawasan danau Toba terutama yang berkunjung ke daerah Ajibata dan sekitarnya.

Olop-olop bolon adalah upacara pada masyarakat Batak Toba yang dilakukan untuk mensyukuri hasil panen. *Olop-olop bolon* pada masa sekarang ini sudah jarang oleh masyarakat Batak Toba, adapun masyarakat Batak Toba yang masih melestarikannya adalah masyarakat Batak Toba yang masih melaksanakannya adalah masyarakat yang beragama Malim (Parmalim), sedangkan masyarakat biasa yang bukan agama Malim sudah jarang melaksanakannya. *Olop-olop bolon* dilaksanakan dengan margondang (musik khas Batak Toba yang terdiri dari Taganing/gendang, ogung/gong, dan sarune/serunai), gondang ini biasa disebut *gondang bolon* atau gondang sabangunan. Gondang adalah instrumen wajib yang ada pada setiap acara-acara adat Batak Toba.

Pada pesta rakyat *olop-olop bolon* ada yang disebut dengan ulihan (sesajen). Ulihan adalah sesajen untuk dipersembahkan pada pesta rakyat *olop-olop bolon* . Ulihan ada tiga macam yaitu ulian ni pangulu balang ,ulihan ni raja i dan ulihan ompunta Mula Jadi . Ulihan ini juga dipersembahkan kepada ompungta (kakek atau nenek kita), habonaran ni huta (Malaikat penjaga kampung dalam kepercayaan Batak), ompunta Sisingamangaraja. Adapun

sesajennya adalah ayam putih untuk pangulu balang (pengawal raja), manuk sabur bintang untuk habonaran ni huta (malaikat penjaga kampung), jarum bosi kepada ompunta Sisingamangaraja. Setiap sesajen akan didoakan saat penyerahan sesajen tersebut. Penyerahan sesajen dilaksanakan dengan iringan gondang .

Sebelum memulai *olop-olop bolon* akan diadakan musyawarah untuk menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan *olop-olop bolon* ini. Penentuan waktu pelaksanaan *olop-olop bolon* ini dilakukan dengan maniti ari (melihat hari baik dengan parhalaan/kalender Batak Toba kuno). Setelah itu persiapan makan siang, dimana sesajen pada acara persiapan *olop-olop bolon* tadi diturunkan dan selanjutnya dibagikan untuk dimakan sambil berkata "*sahat sahat eba eba, dipansur paridian , siallang eba eba dapotan parsaulian*" setelah itu margondang. Acara ini dipimpin oleh ulu pungan (pemimpin jemaat agama Malim) . acara *olop-olop bolon* pada masa sekarang sudah diganti dengan pesta gotilon (pesta syukuran setelah panen pada masyarakat Batak Toba secara agama Kristen). Acara persiapan *olop-olop bolon* ini diakhiri dengan acara margondang sampai malam.

Adapun tempat pelaksanaan persiapan *olop-olop bolon* adalah di balai pasogit (tempat ibadah agama Malim) persiapan ini dilakukan pada hari sabtu bertepatan dengan hari ibadah agama Malim. Pada persiapan *olop-olop bolon* ini penyerahan sesajen akan dilaksanakan dengan margondang dan ada yang akan kesurupan roh para leluhur dan dari sinilah kita tahu bahwa sesajen itu enak atau tidak, diterima atau tidak. Apabila sesajen telah dicicipi sebelum diserahkan maka sesajen itu tidak akan diterima. Jadi untuk mengetahui apakah sesajen itu rasanya sudah pas atau tidak ada metode untuk mengetahuinya tanpa harus mencicipinya. Caranya dengan menggunakan kuku dan ada tanda jika makanan ataupun sesajen itu kurang garam atau tidak. Acara penyerahan sesajen pada persiapan *olop-olop bolon* sudah harus selesai sebelum jam 12 siang. Jadi kemungkinan pukul 11.00 sesajen sudah harus didoakan dan dipersembahkan kepada Ompunta Mula Jadi Na Bolon (Tuhan yang Maha Kuasa). Setelah semua acara persiapan inilah dapat diketahui hari yang tepat ataupun yang paling baik untuk melaksanakan *olop-olop bolon*.

Pengertian Tradisi Lisan

Menurut Sibarani (2012: 47) tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional dari suatu kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui media lisan baik tradisi itu berupa susunan kata kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (non verbal). Vansina (1985: 27-28) mengatakan bahwa tradisi lisan adalah pesan verbal berupa pernyataan yang dilaporkan dari masa lalu kepada generasi masa kini yang kemungkinan pesan verbal itu dituturkan dan dinyanyikan dengan atau tanpa diiringi oleh musik. Ki-Zerber (1990:54) juga mengatakan bahwa tradisi lisan adalah kesaksian yang disampaikan secara verbal dari satu generasi ke generasi berikutnya.

J.J Kusni (1994) menegaskan bahwa tradisi lisan bisa dipandang sebagai rangkaian berkesinambungan dari dokumen sejarah, yang kemudian dapat

dijadikan sebagai bukti sejarah, keberlangsungan hidup, dan kehidupan sebuah suku bangsa.

METODOLOGI

Metode dasar yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sibarani, dkk (2012: 266) metode penelitian kualitatif tradisi lisan adalah metode yang berusaha menggali, menemukan, dan menjelaskan makna (meaning) dan pola (patterns) tradisi lisan yang diteliti secara holistik. "Makna" dapat diartikan sebagai fungsi, nilai, norma, dan kearifan lokal sedangkan 'pola' dapat diartikan sebagai kaidah, struktur, dan formula. Hal inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian ini dengan metode kualitatif. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba Samosir. Kecamatan Ajibata memiliki 9 desa dan 1 kelurahan. Dari keseluruhan desa yang ada di Kecamatan Ajibata. Penulis memilih Desa Parsaoran Sibisa. Alasan penulis memilih lokasi ini karena di lokasi ini adalah salah satu daerah yang masih melaksanakan upacara adat Olop olop bolon ini. Dari lokasi ini penulis mendapatkan informasi tentang olop olop bolon ini.

Sumber data penelitian ini adalah data dilapangan dan melalui wawancara dengan beberapa narasumber dari Desa Parsaoran Sibisa Kecamatan Ajibata tersebut. Untuk menganalisis data ini, penulis memakai metode tradisi lisan. Dalam metode tradisi lisan penulis menggunakan langkah langkah sebagai berikut.

- a) Mengeliminasi data yang tidak diperlukan.
- b) Mengklasifikasikan tahap tahap olop-olop bolon.
- c) Menganalisis dengan teori yang digunakan.
- d) Menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

A. Fungsi *Olop-Olop Bolon*

Sebagai suatu tradisi lisan tentu *olop-olop bolon* memiliki fungsi seperti halnya tradisi lisan pada umumnya. Hal ini bukan suatu yang keanehan jika *olop-olop bolon* memiliki satu fungsi, sebab tradisi lisan memiliki fungsi dan makna jadi sebagai suatu tradisi lisan *olop-olop bolon* ini pastinya memiliki fungsi sama seperti tradisi lisan lainnya dan juga sama halnya dengan produk manusia lainnya yang diciptakan dengan fungsinya masing masing. Adapun fungsi tradisi lisan *olop-olop bolon* adalah sebagai berikut;

B. Fungsi Estetis

Fungsi estetis adalah fungsi tradisi lisan yang berkaitan dengan sensasi keindahan yang dapat bisa dinikmati apabila terjalin perpaduan yang harmonis antar elemen yang ada dalam satu objek. Jadi fungsi estetis adalah fungsi tradisi lisan sebagai sesuatu yang memberikan sensasi keindahan. Adapun hal hal yang menjadi unsur keindahan dalam pesta rakyat *olop-olop bolon* adalah sebagai berikut:

- a. Musik Tradisional *Gondang Bolon*

Dalam pelaksanaan acara *olop-olop bolon* tidak terlepas dari musik tradisional Batak Toba yaitu *gondang bolon*. *Gondang bolon* ini sebagai

salah satu instrumen wajib yang ada dalam setiap ritual-ritual masyarakat Batak Toba, dimana *gondang bolon* ini adalah instrumen musik yang mengiringi setiap ritual yang ada pada masyarakat Batak Toba. Hampir setiap ritual masyarakat Batak Toba menggunakan *gondang bolon* sebagai musik pengiring dalam ritual masyarakat Batak Toba. Musik yang dihasilkan dari *gondang bolon* sendiri memiliki keunikan ataupun kekhasan yang membuat setiap pendengarnya ingin manortor jika mendengarnya. Hal inilah yang menjadi salah satu nilai seni yang merupakan keindahan dari *gondang bolon* tersebut. Kemudian terdapat ornamen khas Batak Toba pada instrumen musik *gondang bolon* ini yang merupakan unsur keindahan dari musik *gondang bolon* ini. Selain itu dengan adanya *gondang bolon* ini menambah daya tarik dari acara *olop-olop bolon* ini, sebab instrumen ini yang ornamen khas Batak Toba yang indah cukup menarik perhatian peminat kebudayaan Batak Toba.

b. Pakaian Adat Batak Toba

Selain musik tradisional ritual-ritual adat Batak Toba juga memiliki pakaian khas yaitu *Ulos*. *Ulos* adalah pakaian khas Batak Toba yang wajib dikenakan dalam setiap ritual Batak Toba, mulai dari ritual kebahagiaan seperti pernikahan sampai ritual dukacita yaitu kematian, tidak terlepas dari *Ulos*. *Ulos* memiliki keindahan yaitu motif *Ulos* yang merupakan motif khas *Ulos* Batak Toba yang menjadi daya tarik dari *Ulos* itu sendiri. Selain motif khas yang dimiliki *Ulos* Batak Toba ada juga rambu ni *Ulos* (rumbai-rumbai *Ulos*) yang terdapat hampir disemua *Ulos* Batak Toba, rambu ni *Ulos* ini menambah daya tarik *Ulos* itu sendiri karena memiliki bentuk yang cukup menarik. *Ulos* asli Batak Toba memiliki tiga warna dasar sebagai warna khas Batak Toba yaitu Merah, putih dan hitam. Ketiganya adalah warna dasar dari *Ulos* khas Batak Toba.

c. Ornamen-Ornamen

Dalam pesta rakyat *olop-olop bolon* terdapat ornamen-ornamen yang menjadi unsur keindahan dalam pesta tersebut adapun ornamen ornamen tersebut diantaranya ialah *Gorga* Batak. *Gorga* adalah ornamen khas Batak Toba yang berbentuk seperti akar tumbuhan jalar yang memiliki warna khas yaitu merah, putih dan hitam sebagai warna khas Batak Toba. *Gorga* ini dapat kita temukan pada instrumen musik Batak Toba yaitu taganing . Taganing adalah gendang khas Batak Toba yang dimainkan dengan dipukul menggunakan kayu. Taganing biasanya dihiasi dengan ornamen *Gorga* Batak Toba yang menjadi daya tarik dari alat tersebut. *Gorga* Batak Toba ini hanya memiliki tiga warna yaitu merah, putih dan hitam yang merupakan warna khas Batak Toba.

C. Fungsi Pragmatis

Fungsi pragmatis adalah fungsi kepraktisan atau kegunaan dari suatu tradisi lisan. Fungsi pragmatis ini adalah pemanfaatan tradisi lisan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dimasyarakat, seperti sebagai media untuk menyindir, mengkritik, sumber pengetahuan, pengesahan kebudayaan dan

hiburan. Dalam hal ini fungsi pragmatis dari pesta rakyat *olop-olop bolon* ini adalah Sumber pengetahuan dan hiburan. Pesta rakyat *olop-olop bolon* dikatakan sebagai sumber pengetahuan karena dalam upacara ini kita bisa mendapatkan banyak pengetahuan mengenai kehidupan yang baik dan benar sesuai petunjuk agama dan juga petuah ataupun nasehat dari ulu pungan.

PEMBAHASAN

Fungsi etis adalah fungsi tradisi lisan yang berkaitan dengan nilai-nilai kemasyarakatan yang berlaku dilingkungan pemilik tradisi lisan tersebut seperti etika dan normat. Fungsi etis ini berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat, karena berkaitan erat dengan etika dan norma yang berlaku didalam masyarakat pemilik tradisi lisan tersebut. Fungsi etis tradisi lisan adalah sebagai media pendidikan masyarakat, dan juga sebagai pemaksa, pengendali dan pengontrol norma norma yang ada apada masyarakat pemilik tradisi lisan tersebut. Dalam hal ini fungsi etis dari *olop-olop bolon* sebagai pengontrol nilai-nilai kemasyarakatan dapat kita lihat dari beberapa tahapan acara *olop-olop bolon* yang memiliki nilai kemasyarakatan seperti:

1. Pelarangan melakukan aktivitas pertanian saat perayaan matumona
Pelarangan aktivitas saat matumona sudah menjadi kebiasaan turun temurun dalam masyarakat penganut agama Malim yang melaksanakan matumona untuk menghargai perayaan matumona tersebut. Hal ini berpengaruh juga dalam kehidupan sehari hari pada perayaan hari besar keagamaan lainnya.
2. Musyawarah untuk menentukan hari pelaksanaan *pesta olop-olop bolon*
Musyawarah dalam penentuan hari baik untuk melaksanakan *olop-olop bolon* mengajarkan nilai kebersamaan dalam penyelesaian masalah secara bersama sama melalui diskusi.
3. Penggunaan kalender Batak Toba dalam setiap pelaksanaan upacara adat
Penggunaan kalender Batak Toba adalah kebiasaan turun temurun dalam masyarakat Batak Toba untuk menentukan hari baik dalam melakukan suatu kegiatan. Hal ini merupakan fungsi etis dari tradisi lisan dalam menjaga kebiasaan kebiasaan masyarakat Batak Toba.
4. Pelarangan mencicipi makanan pada saat memasak sesajen
Pelarangan mencicipi rasa sesajen merupakan bagian dari fungsi etis tradisi lisan yaitu mengontrol norma norma kemasyarakatan terutama norma kesopanan pada masyarakat Batak Toba, yang dimana mencicipi masakan yang merupakan sesajen sangat lah tidak sopan, karena sesajen itu dipersembahkan untuk sosok yang sangat suci yaitu Tuhan.

Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam *pesta olop-olop* agama malim adalah :

1. Nilai kerukunan dan penyelesaian konflik adalah upaya dalam menjaga keakraban dan kedamaian satu sama lain dengan orang dilingkungan sekitar dan upaya menggunakan penyelesaian masalah dengan musyawarah bersama demi menjaga kerukunan. Nilai kerukunan dan penyelesaian konflik dalam pesta rakyat *olop-olop bolon* dapat dilihat dari tahap persiapan yaitu pada acara maniti ari, dimana maniti ari dilakukan

dengan musyawarah dalam penentuan hari baik berdasarkan kalender Batak Toba.

2. Nilai Pengharapan. Pengharapan menurut Olson (2005) pengharapan adalah suatu upaya yang dilakukan individu dengan cara mempercayai orang lain yang berkembang dengan memiliki kreativitas, kepekaan dan semangat hidup. Nilai pengharapan ini dapat ditemukan dalam setiap tahap, baik tahap persiapan maupun tahapan pelaksanaan.
 - a. Matumona
Pada acara matumona dapat ditemukan nilai pengharapan, yaitu persembahan hasil panen pertama yang diharapkan agar Tuhan tetap berkenan memberikan berkahnya pada panen-panen berikutnya.
 - b. Manantihon Angka Na Torop
Pada tahap pelaksanaan kita dapat menemukan pengharapan pada acara manantihon angka na torop. Pada acara ini dapat ditemukan pengharapan pada pemberian parbue santi kepada jemaat, dengan harapan jemaat yang menerimanya akan mendapat keselamatan, kesehatan dan kesejahteraan.
 - c. Nilai Religius
Nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain. Adapun nilai religius pada pesta rakyat *olop-olop bolon* adalah sebagai berikut:
 - Maniti Ari
Nilai religius pada acara maniti ari terlihat pada proses musyawarah yang diadakan pada hari Sabtu seusai ibadah marari sabtu (ibadah agama Malim)
 - Pasahat Ulihan
Nilai religius juga terlihat pada acara pasahat dimana ulihan diletakkan pada langgatan yang di atasnya terdapat bendera tiga warna yaitu merah, hitam dan putih yang melambangkan Debata Natolu (Tiga Tuhan) dalam kepercayaan asli Batak Toba.
 - d. Rasa syukur adalah rasa berterima kasih atas berkat yang diterima dari sang pencipta.

Pada pesta rakyat *olop-olop bolon* kita dapat melihat nilai kebersyukuran pada setiap tahap dari acara *olop-olop bolon*, baik tahap persiapan maupun tahap pelaksanaan. Adapun nilai kebersyukuran pada tahap persiapan adalah pada Acara Matumona. Pada acara matumona ini dapat ditemukan nilai kebersyukuran yaitu penyerahan hasil panen pertama kepada Tuhan sebagai rasa syukur atas hasil panen yang telah diberikan.

Selain pada tahap persiapan, nilai kebersyukuran dapat ditemukan pula pada tahap pelaksanaan. Adapun nilai kebersyukuran pada tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut :

1. Pada Tahap Manghobasi Ulihan

Pada tahap manghobasi ulihan ini kita dapat melihat nilai kebersyukuran itu pada ulihan itu sendiri, dimana setiap ulihan itu memiliki maknanya masing masing. Diantara ulihan/sesajen itu ada beberapa yang memiliki makna kebersyukuran kepada Tuhan, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Manuk Jarum Bosi

Manuk jarum bosi adalah ayam berbulu hitam yang merupakan persembahan khusus kepada Tuhan sebagai tanda syukur atas berkat dan karunia yang telah dilimpahkan.

b. Rondang-Rondang

Rondang-rondang adalah makanan yang terbuat dari padi yang mirip dengan popcorn. Yang melambangkan banyaknya berkat Tuhan yang harus disyukuri.

2. Pada Acara Pasahat Ulihan

Saat acara penyerahan ulihan kepada Debata Mula Jadi Nabolon, dapat ditemukan nilai kebersyukuran yaitu dalam ritual penyerahan ulihan/sesajen oleh ulu pungan. Persembahan berupa daging hewan yang telah disembelih diserahkan kepada Debata Mula jadi Nabolon sebagai ungkapan syukur atas segala berkat yang telah diberikan yang berupa nafas kehidupan, kesehatan, tanah yang subur, panen yang melimpah dan masih banyak berkat lainnya yang telah diberikan Tuhan semesta alam.

Selain dalam penyerahan ulihan kita juga dapat melihat nilai kebersyukuran dalam proses pembagian parbue santi, dimana saat pembagian parbue santi tersebut terlebih dahulu seluruh jemaat yang hadir, undangan dan juga ulu pungan, bersama sama mendoakan parbue santi tersebut, sekaligus mengucapkan syukur kepada Debata Mula Jadi Nabolon atas keberhasilan acara *olop-olop bolon* ini dari awal hingga akhir acara. Selain dihari acara kita juga bisa menemukan nilai kebersyukuran saat acara matumona . Dalam acara ini kita melihat penyerahan hasil panen sebagai persembahan kepada Debata Mula Jadi Nabolon sebagai ungkapan rasa syukur atas panen yang telah diberikan. Dari setiap tahapan-tahapan acara inilah kita dapan melihat nilai kebersyukuran didalam pesta rakyat *olop-olop bolon*.

Selain pada saat penyerahan ulihan, nilai kebersyukuran pada pesta rakyat *olop-olop bolon* juga dapat dilihat dari saat acara khotbah umum, dimana setelah khotbah umum ini ulu pungan memercikkan jemaatnya dengan air pangurason, kemudian jemaatnya mengatakan mauliate(ucapan terima kasih kepada Tuhan) Setelah itu semua yang hadir melakukan tor-tor parolop-olophan sebagai tanda syukur kepada Tuhan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pesta rakyat *olop-olop bolon* adalah tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat penganut agama Malim di kecamatan Ajibata. Sebagai salah satu kebudayaan yang ada pada masyarakat Ajibata, pemerintah kabupaten Toba perlu melestarikan pesta rakyat *olop-olop bolon* ini dengan cara mengadakan acara

tahunan ini menjadi agenda wajib di pelabuhan Ajibata setiap tahun sebagai upaya pelestarian kebudayaan dan dalam rangka promosi wisata budaya dikawasan danau Toba. Dalam hal ini diharapkan penelitian ini dapat berdampak dalam pelestarian pesta rakyat *olop-olop bolon* di kecamatan Ajibata, kabupaten Toba.

DAFTAR PUSTAKA

- Deka, et. al. 2015. Analisis Pelaksanaan Kebijakan Pesta Rakyat Di Kabupaten Empat Lawang Repository Universitas Muhammadiyah Bengkulu
- Kurniawan, Alfi Muklis, 2019, Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Di Sekolah Dasar Berbasis Islam Di Kota Purwokerto. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Kusni, J. J. 1994. Dayak Membangun, Masalah Etnisitas dan Pembangunan, Kasus Dayak Ngajuk. Jakarta: Paragon.
- Olson, ken. 2005. Psikologi Harapan Bangkit Dari Keputusan Meraih Kesuksesan. Jakarta
- Siahaan, Debora, 2018. Kearifan Lokal Pada Upacara Sipahalima, Masyarakat Parmalim Batak Toba, Medan : Universitas Sumatera Utara
- Sibarani, Robert. 2003. Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sibarani, Robert. 2012. Kearifan Lokal (Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan). Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan
- Sibarani, Robert. 2015. Pembentukan karakter langkah langkah berbasis kearifan lokal. Medan lembaga Penelitian Sumatera Utara.
- Silaban, Immanuel, 2018. Tradisi Marhamijon di daerah Bonandolok Sijamapolang. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Wibowo, dkk. 2015. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah (konsep, strategi, dan implementasi). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.